

**UPAYA MEMAKSIMALKAN PEMAHAMAN SISWA PADA KETENTUAN
BERPAKAIAN SESUAI DENGAN SYARIAT ISLAM DENGAN MENERAPKAN
METODE RESITASI DAN DISKUSI PADA SISWA KELAS X. IPS 3 SMAN I
TANJUNG PALAS TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh:
Mohammad Karimulla
SMAN I TANJUNG PALAS**

ABSTRAK

PAI merupakan mata pelajaran yang dikaji di sekolah. Termasuk juga di kelas X pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Salah satu materi yang diajarkan adalah Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam. Pada materi ini salah satu aspek yang diharapkan adalah siswa dapat meningkatkan pemahamannya pada Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam. Salah satu teknik pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa adalah menggunakan metode resitasi dan diskusi. Metode resitasi merupakan metode dimana murid diberi tugas khusus di luar jam pelajaran. Dalam melaksanakan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, mungkin di perpustakaan, di laboratorium, di kebun percobaan dan sebagainya untuk dipertanggungjawabkan kepada guru. (Ahmadi, 1991: 118). Sedangkan metode diskusi adalah bentuk belajar mengajar dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lain. Diskusi dapat digunakan dengan cara kelompok kelas atau seluruh kelas. Diskusi kelompok akan lebih bermanfaat bagi para setiap kelompok bila melaporkan kegiatannya kepada kelas secara keseluruhan. Hasil akhir dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 2 yaitu 92% siswa kelas X.IPS 3 tuntas belajar. Maka dari itu upaya memaksimalkan pemahaman siswa pada ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam dengan menerapkan metode resitasi dan diskusi pada siswa kelas X.IPS 3 SMAN 1 Tanjung Palas Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat berjalan lancar dan tepat sasaran.

Kata Kunci: Ketentuan Berpakaian Sesuai Dengan Syariat Islam, Metode Resitasi Dan Diskusi

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau teknik mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan agar prestasi belajar dan ketrampilan yang diperoleh siswa mampu meningkat secara terus-menerus.

PAI merupakan mata pelajaran yang dikaji di sekolah. Termasuk juga di kelas X pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Salah satu materi yang diajarkan adalah Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam. Pada materi ini salah satu aspek yang diharapkan adalah siswa dapat meningkatkan pemahamannya pada Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam.

Era globalisasi yang mendunia tidak bisa dihindarkan, karena memang era maju akan memunculkan beragam macam dinamika dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam hal berpakaian, seorang sudah memiliki aturan yang jelas dalam hal berpakaian, yaitu menutup aurat (laki dari pusat sampai sedang wanita seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan), namun aturan yang baku itu masih saja ada tidak mengindahkan bahkan cenderung melanggar dengan alasan mengikuti perkembangan zaman.

Mode trendi busana masa kini ada yang sengaja di desain menyimpang, bahkan sama sekali tidak mencerminkan seorang wanita baik. Mudah kita jumpai diberbagai media massa, seorang penyiar televisi yang laki-laki berpakaian dengan rapi sedang wanitanya berpakaian yang kurang pantas untuk ditiru, maka itu untuk menyadarkan siswa-siswi di sekolah perlu diberikan pemahaman dengan berbagai metode.

Salah satu teknik pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa adalah menggunakan metode resitasi dan diskusi. Metode resitasi merupakan metode dimana siswa diberi tugas khusus di luar jam pelajaran. Dalam melaksanakan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, mungkin di perpustakaan, di laboratorium, di kebun percobaan dan sebagainya untuk dipertanggungjawabkan kepada guru. (Ahmadi, 1991: 118).

Sedangkan metode diskusi adalah bentuk belajar mengajar dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lain. Diskusi dapat digunakan dengan cara kelompok kelas atau seluruh kelas. Diskusi kelompok akan lebih bermanfaat bagi para setiap kelompok bila melaporkan kegiatannya kepada kelas secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan suatu tindakan berupa penerapan Metode Resitasi dan Diskusi untuk memaksimalkan pemahaman siswa pada Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Upaya Memaksimalkan Pemahaman Siswa Pada Ketentuan Berpakaian Sesuai Dengan Syariat Islam Dengan Menerapkan Metode Resitasi Dan Diskusi Pada Siswa Kelas X.IPS 3 SMAN I Tanjung Palas Tahun Pelajaran 2017/2018"

Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode resitasi dan diskusi dalam memaksimalkan pemahaman siswa pada ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam siswa kelas X.IPS 3 SMAN I Tanjung Palas Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Apakah terdapat peningkatan pemahaman siswa pada ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam siswa kelas X.IPS 3 SMAN I Tanjung Palas Tahun Pelajaran 2017/2018?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metode resitasi dan diskusi dapat memaksimalkan pemahaman siswa pada ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam siswa kelas X.IPS 3 SMAN I Tanjung Palas Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Terdapat peningkatan pemahaman siswa pada ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam siswa kelas X.IPS 3 SMAN I Tanjung Palas Tahun Pelajaran 2017/2018.

Pembatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada pembahasan:

1. Pemahaman siswa pada materi ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam.
2. Penggunaan metode resitasi dan diskusi dalam upaya memaksimalkan pemahaman siswa.

Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh guru PAI dalam pembelajaran atau dalam pembuatan penelitian selanjutnya. Hasil dari penelitian ini juga dapat berguna bagi siswa untuk dapat memaksimalkan pemahamannya pada materi tertentu.

KAJIAN PUSTAKA

Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami (Em Zul, Fajri & Ratu Mei ia Senja, 2008: 607-608).

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me- i menjadi memahami, berarti: (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe- an menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham) (Depdikbud, 1994: 74). Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

Menurut Poesprodjo (1987: 52-53) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain didalam *erlebnis* (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.

2. Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari (Winkel, 1996). Menurut Bloom dalam Winkel (1996) pemahaman termasuk dalam klasifikasi ranah kognitif level 2 setelah pengetahuan. Pengertian pemahaman siswa dapat diurai dari kata "Faham" yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran.

Disini ada pengertian tentang pemahaman yaitu: kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas atau merangkum suatu pengertian kemampuan macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman juga merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu mempertimbangkan atau memperhubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.

Dan pemahaman ini dapat dibagi 3 kategori yaitu:

- a. Tingkat Rendah: Pemahaman terjemah mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya semisal, bahasa asing dan bahasa Indonesia.
- b. Tingkat Menengah: Pemahaman yang memiliki penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui beberapa bagian dari grafik dengan kejadian atau peristiwa.
- c. Tingkat Tinggi: Pemahaman ekstrapolasi dengan ekstrapolasi yang diharapkan seseorang mampu melihat di balik, yang tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas resepsi dalam arti waktu atau masalahnya.

Ketentuan Berpakaian sesuai dengan Syariat Islam

1. Pengertian Berpakaian sesuai dengan Ketentuan Syariat Islam

Berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam yaitu menutup aurat dan berpakaian rapi, sehingga tampak simpati dan berwibawa serta anggun dipandanginya, bukan menggiurkan dibuatnya. Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk selalu tampil rapi dan bersih dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terbiasanya berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari sejak dini maka nilai-nilai positif untuk masa depannya akan ada pada dirinya. Dimulai manfaat bagi dunia akhirat serta kesehatan.

2. Dalil Mengenai Berpakaian sesuai dengan Syariat Islam

[Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang] (QS. Al Ahzab: 59)

3. Syarat-Syarat Berpakaian sesuai dengan Syariat Islam

Beberapa syarat-syarat berpakaian sesuai dengan syariat Islam yaitu:

- a. Menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
- b. Tidak tipis dan transparan.
- c. Longgar dan tidak memperlihatkan lekuk-lekuk dan bentuk tubuh (tidak ketat).
- d. Bukan pakaian laki-laki atau menyerupai pakaian laki-laki.

4. Manfaat Berpakaian sesuai dengan Syariat Islam
Beberapa manfaat berpakaian sesuai dengan syariat Islam yaitu:
 - a. Selamat dari adzab Allah (adzab neraka).
 - b. Terhindar dari pelecehan.
 - c. Mencegah penyakit kanker kulit.
 - d. Memperlambat gejala penuaan.
 - e. Menjaga kesehatan rambut.

5. Akibat Tidak Berpakaian sesuai dengan Syariat Islam
Beberapa akibat tidak berpakaian sesuai dengan syariat Islam yaitu:
 - a. Siksa di akhirat.
 - b. Banyak kejahatan yang menghampiri.
 - c. Rentan terkena penyakit kulit.

Metode Resitasi dan Diskusi

1. Metode Resitasi
 - a. Pengertian metode resitasi
Metode resitasi adalah sebuah metode yang digunakan seorang guru dalam proses belajar mengajar yang biasanya berbentuk tugas yang nantinya harus dipertanggungjawabkan kepada pengajar.
 - b. Kelebihan metode resitasi
 - 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
 - 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
 - 3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
 - 4) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
 - c. Kekurangan metode resitasi
 - 1) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia mengerjakan tugas ataukah orang lain.
 - 2) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu atau sebagian saja, sedangkan anggota yang lain tidak berpartisipasi dengan baik.
 - 3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
 - 4) Sering memberikan tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan siswa.
 - d. Langkah-langkah pelaksanaan metode resitasi:
 - 1) Pernyataan tugas harus jelas dan menarik.
 - 2) Organisasi siswa sesuai dengan bobot tugas.
 - 3) Tenggang waktu pengumpulan tugas disesuaikan dengan bobot tugas.
 - 4) Setiap tugas dikoreksi dan dinilai.
 - 5) Berilah kesempatan berdiskusi dengan guru.

2. Metode Diskusi
Metode ini merupakan bentuk belajar mengajar dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lain. Diskusi dapat digunakan dengan cara kelompok kelas atau seluruh kelas. Diskusi kelompok akan lebih bermanfaat bagi para

setiap kelompok bila melaporkan kegiatannya kepada kelas secara keseluruhan. Laporan ini dapat bermanfaat bagi para siswa, sebab mereka dapat saling mengetahui setiap kelompok, mungkin hasilnya sama tetapi lewat penyampaian yang berbeda, ini berarti pengalaman belajar siswa bertambah.

Kekuatan dari metode diskusi:

- a. Siswa terlibat aktif dalam proses belajar.
- b. Siswa berkesempatan berlatih berani mengemukakan pendapat di depan umum secara sistematis, mendengarkan dan menanti giliran secara tertib serta pendapat orang lain secara kritis.

Kelemahan dari metode diskusi:

- a. Siswa yang pandai akan mendominasi kelasnya dan siswa yang lemah menjadi pasif.
- b. Jika dalam kelompok tidak ada yang pandai, maka pelaksanaan diskusi menjadi tidak efektif.

Hipotesis Penelitian

Adanya peningkatan pemahaman siswa pada materi ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam menggunakan metode resitasi dan diskusi di kelas X.IPS 3 SMAN I Tanjung Palas Tahun Pelajaran 207/2018.

Kerangka Penelitian

Berikut adalah kerangka penelitian:

Masalah	Tindakan	Tujuan
Kurangnya pemahaman siswa pada materi ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam di kelas X.IPS 3 SMAN I Tanjung Palas	Penggunaan metode resitasi dan diskusi di kelas X.IPS 3 SMAN I Tanjung Palas untuk memaksimalkan pemahaman siswa pada materi ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam	Adanya peningkatan pemahaman siswa pada materi ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam di kelas X.IPS 3 SMAN I Tanjung Palas

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Pokok bahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah "Upaya Memaksimalkan Pemahaman Siswa pada Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam dengan Menerapkan Metode Resitasi dan Diskusi pada Siswa Kelas X.IPS 3 SMAN I Tanjung Palas Tahun Pelajaran 2017/2018". Jadi, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di X.IPS 3 SMAN I Tanjung Palas dengan jumlah peserta didik 25 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2017 sampai dengan 4 November 2017, dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

Waktu dan Kegiatan Penelitian

WAKTU	KEGIATAN
17 Oktober 2017	Pelaksanaan Pembelajaran Pra Siklus
21 Oktober 2017	Pelaksanaan siklus I pertemuan ke 1
24 Oktober 2017	Pelaksanaan siklus I pertemuan ke 2
28 Oktober 2017	Pelaksanaan siklus II pertemuan ke 3
31 Oktober 2017	Pelaksanaan siklus II pertemuan ke 4
4 November 2017	Menyusun hasil penelitian

Prosedur Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Mulyasa mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik (2009: 10). Sedangkan Mc. Niff mengemukakan bahwa hakekat Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar (dalam Wijaya, 2009: 8). Selanjutnya Wijaya mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti mengikuti desain model-model yang diujikan pada model-model PTK seperti, yaitu: Model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis Kemmis & Mc Taggart, Model Hopkins, dan Model MC Kerinan. Langkah-langkah pelaksanaan PTK sesuai dengan model PTK yang dipilih.

Adapun langkah-langkah dari desain prosedur PTK di atas sebagai berikut:

1. Perencanaan.
2. Pelaksanaan Tindakan.
3. Observasi (Pengamatan).
4. Refleksi.

Cara Pengumpulan Data

1. Test hasil belajar.
2. Observasi.

Indikator Kinerja

Indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan prestasi belajar siswa adalah adanya peningkatan prestasi belajar siswa baik secara klasikal maupun individual. Secara individual, siswa dinyatakan tuntas belajar jika telah mencapai tingkat pemahaman materi yang ditunjukkan dengan perolehan nilai tes formatif 75 atau lebih. Kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perbaikan pembelajaran adalah jika ada peningkatan hasil belajar secara klasikal dan individual, serta minimal 80% dari siswa tuntas dalam belajar, maka intervensi yang dilakukan dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan keaktifan siswa diamati saat pembelajaran berlangsung, siswa menjawab maupun mengajukan pertanyaan, interaksi antar siswa ketika siswa melakukan kerja kelompok, dalam kegiatan kerja kelompok dicatat keterlibatan masing-masing siswa. Dalam data peningkatan keaktifan siswa diperoleh dari lembar pengamatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian Pra Siklus

a. Hasil penelitian pra siklus

Tahap pra siklus ini dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2017, bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum diterapkan metode resitasi dan diskusi dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan
- 2) Pelaksanaan
- 3) Pengamatan
- 4) Refleksi

Berdasarkan hasil dari kegiatan pra siklus diatas dapat disimpulkan pada tahap pra siklus ini dikatakan pemahaman siswa pada Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam di X.IPS 3 masih rendah, hal ini disebabkan pembelajaran di kelas hanya bersifat transfer ilmu pengetahuan saja dan dilakukan secara konvensional dengan menyampaikan materi pelajaran sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kebutuhan siswa. Pada tahap pra siklus ini guru PAI masih menggunakan metode ceramah dan hasilnya adalah siswa yang tuntas belajar hanya mencapai 40% yang artinya pada siklus ini pencapaian ketuntasan klasikan masih belum sesuai dengan standar indikator keberhasilan kinerja pada penelitian ini.

b. Hasil penelitian siklus I

Tahap siklus I di laksanakan pada tanggal 21 Oktober 2017 dan 24 Oktober 2017. Pada tahap ini pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan Metode Resitasi dan Diskusi dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan
- 2) Pelaksanaan
- 3) Pengamatan

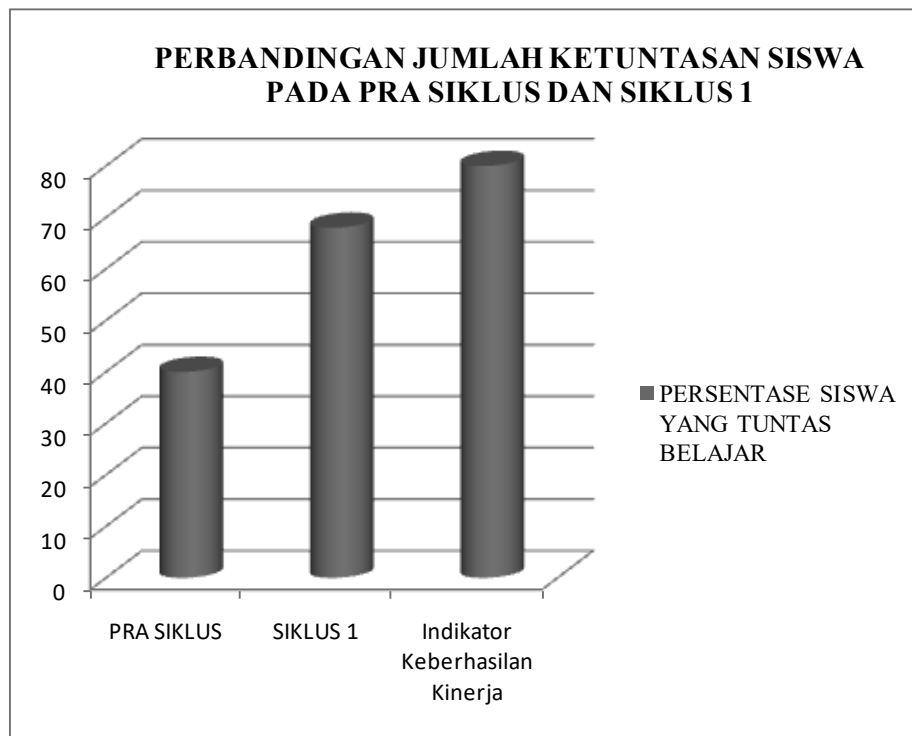
Hasil belajar pada siklus I pada pembelajaran Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam mulai menunjukkan adanya peningkatan. Siswa yang tuntas nilai belajarnya terhitung lebih banyak dibandingkan dengan perolehan hasil belajar pada pra siklus.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil dari kegiatan siklus I diatas dapat disimpulkan pada tahap siklus I ini dikatakan pemahaman siswa pada Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam di X.IPS 3 mulai menunjukkan adanya perubahan ke arah yang

positif, yaitu jumlah siswa yang tuntas belajar dan mendapatkan nilai melebihi standar KKM lebih banyak dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 68%, meskipun belum mencapai standar keberhasilan yang ditentukan dalam penelitian ini, namun pada siklus ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Maka Metode Resitasi dan Diskusi dapat meningkatkan pemahaman siswa pada Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam berikut ini adalah grafik perbandingan jumlah ketuntasan siswa pada pra siklus dan siklus I.

Perbandingan Jumlah Ketuntasan Siswa pada Pra Siklus dan Siklus I



c. Hasil penelitian siklus II

Tahap siklus II di laksanakan pada tanggal 28 Oktober 2017 dan 31 Oktober 2017. Pada tahap ini pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan Metode Resitasi dan Diskusi dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan
- 2) Pelaksanaan
- 3) Pengamatan

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati kegiatan pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang telah disusun sebelum melaksanakan kegiatan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa siswa pada

Ketentuan Berpakaian Sesuai Dengan Syariat Islam dan juga untuk mengetahui keaktifan siswa dalam KBM. Pada kegiatan belajar mengajar siklus II ini guru masih menggunakan Metode Resitasi dan Diskusi.

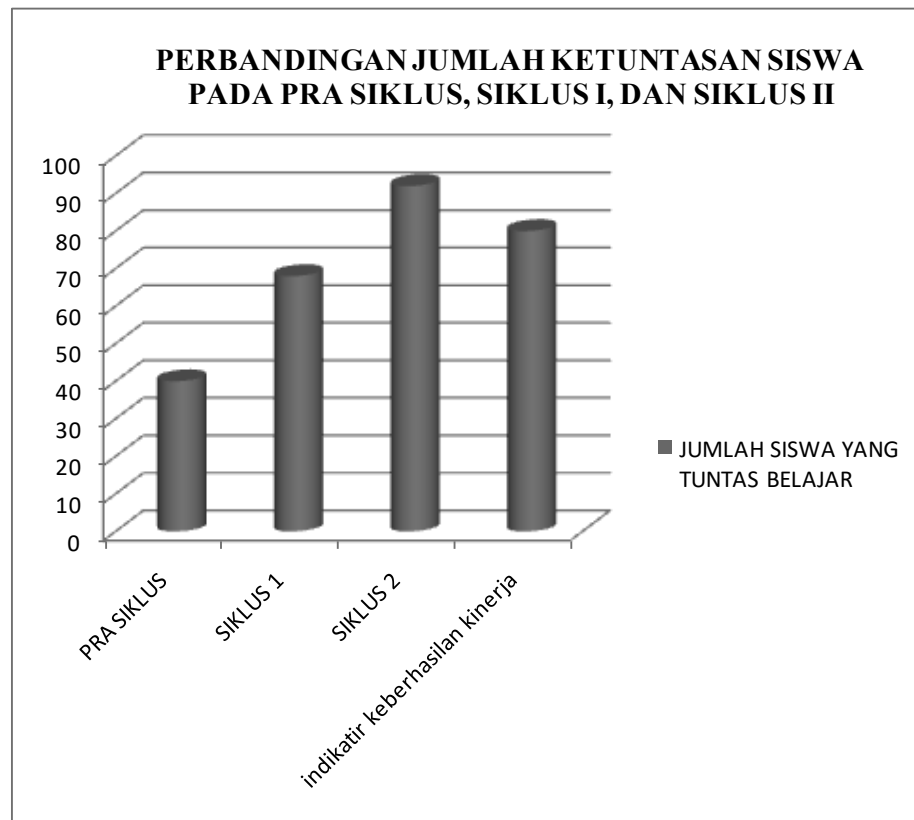
Berdasarkan hasil pengamatan dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini sudah bisa dinyatakan berjalan lebih kondusif dan sudah sesuai dengan harapan peneliti. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah paham dengan penerapan Metode Resitasi dan Diskusi, sehingga siswa sudah memahami apa yang harus dilakukannya.

Hasil belajar pada siklus II pada pembelajaran Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil dari kegiatan siklus II di atas dapat disimpulkan pada tahap siklus II ini dikatakan Pemahaman siswa pada Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam di X.IPS 3 menunjukkan adanya peningkatan yaitu 92% siswa kelas X.IPS 3 mendapatkan nilai melebihi standar KKM. Maka metode resitasi dan diskusi dapat upaya memaksimalkan pemahaman siswa pada Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam tepat sasaran. Berikut ini adalah grafik perbandingan jumlah ketuntasan siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II:

Perbandingan Jumlah Ketuntasan Siswa pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Pembahasan

1. Siklus I

Dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa secara maksimal pada materi Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam, peneliti memilih menggunakan metode resitasi dan diskusi. Pada siklus I dilaksanakan dengan 4 tahapan. Analisis data pada siklus I ini dapat diperoleh dari hasil observasi pada siswa dan juga dari hasil belajar. Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pada siklus ini proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan sudah tercipta kondusifitas. Siswa cukup aktif pada siklus I ini. Dari data hasil belajar siswa, ada 68% siswa yang mendapatkan nilai lebih dari KKM, hal tersebut membuktikan ada peningkatan pemahaman siswa pada materi Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam.

2. Siklus II

Pada siklus kedua ini merupakan refleksi dari siklus pertama. Pada siklus ke 2 terdiri dari kegiatan perencanaan, pengamatan, dan refleksi tindakan. Pada siklus ini pelaksanaan Metode Resitasi dan Diskusi hampir sama seperti yang diterapkan pada siklus I. Dari hasil observasi pada siklus II ini dapat disimpulkan bahwa pada siklus ini proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan keaktifan dari pada siklus sebelumnya. Dari data hasil belajar siswa, 92% siswa mendapatkan nilai lebih dari KKM, hal tersebut membuktikan ada peningkatan pada siswa dalam memahami materi Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar menggunakan metode resitasi dan diskusi lebih baik dari pada menggunakan metode ceramah.
2. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu pada siklus I terdapat 68% siswa yang tuntas belajar.
3. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 92% siswa kelas X.IPS 3 tuntas belajar.
4. Upaya Memaksimalkan Pemahaman Siswa Pada Ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam dengan Menerapkan Metode Resitasi dan Diskusi pada Siswa Kelas X.IPS 3 SMAN I Tanjung Palas Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat berjalan lancar dan tepat sasaran.

Saran

Peneliti membuat saran-saran berikut:

1. Untuk pembelajaran selanjutnya diharapkan dapat menambahkan media agar pembelajaran lebih efektif.
2. Untuk para siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
3. Untuk pihak sekolah agar dapat lebih memperhatikan kualitas pembelajaran untuk para siswanya

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. 2008. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Akbar Nugraha. 2011. *Mobilisasi*. 1 April 2011. <http://story-of-nurse.blogspot.com/2011/03/mobilisasi.html>
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- L. Pasaribu dan B. Simandjuntak. (1983). *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Muhroji dkk. (2004). Manajemen Pendidikan. Surakarta: UMS Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia. Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Mohamad Surya. (2004). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Mohamad Surya. (1999). Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ngalim Purwanto (2006). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nasution. S (2006). Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oemar Hamalik (2003). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Priyatni, Endah Tri. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Kontesksual.
- Ratna Wilis. (1996). Teori-Teori Belajar. Jakarta: Erlangga
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: San Grafika.
- Sardiman, A.M (2009). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo. 2007. Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Yokyakarta Pustaka Book Publisher.
- Slavin, Robert E. 2005. diterjemahkan oleh Nartilita Yusron. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Surakhman, Prof. Dr. Winarno. 1980. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars